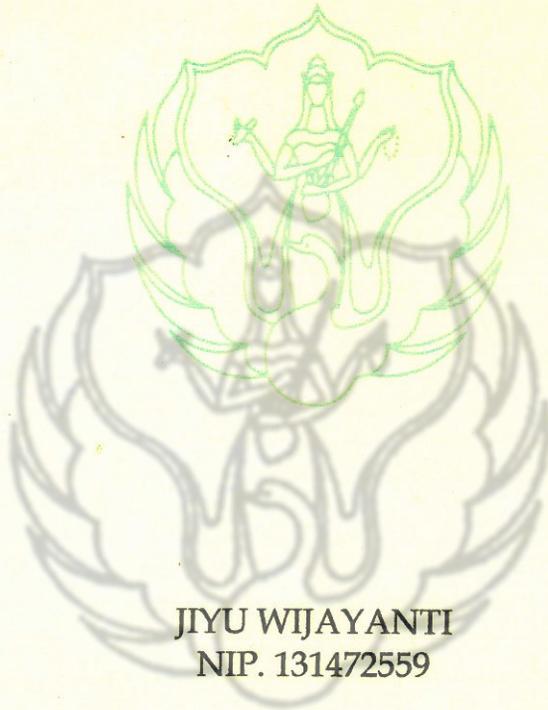


LAPORAN PENELITIAN

SANG PERWARA:
SEBUAH TINJAUAN KOREOGRAFIS



JIYU WIJAYANTI
NIP. 131472559

Dibiayai Dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
Dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994:
No. Kontrak: 232/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994

LAPORAN PENELITIAN

SANG PERWARA: SEBUAH TINJAUAN KOREOGRAFIS

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	038/PMS/TR/97
KLAS	793.3/wij/s
TERIMA	19 MAR 1997



JIYU WIJAYANTI
NIP. 131472559

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994
No. Kontrak: 232/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1994

**SANG PRAWARA
SEBUAH TINJAUAN KOREOGRAFIS**

Oleh: Jiyu Wijayanti

**BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1993/1994**



**Penelitian ini telah disetujui
oleh pembimbing**

A handwritten signature in purple ink, likely belonging to A.M. Hermin Kusmayati, is written over the text 'oleh pembimbing'.

A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T, SU

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dipanjatkan, karena hanya oleh kemurahan serta rahmat dariNya maka penelitian yang berjudul "Sang Prawara Sebuah Tinjauan Koreografis" terselesaikan. Penelitian ini berusaha mencermati sebuah bentuk koreografi yang berjudul "Sang Prawara" yang dibawakan oleh kontingen Kotamadya Yogyakarta dalam festival sendratari antar daerah tingkat II se Daerah Istimewa Yogyakarta. Kiranya apa yang telah dilakukan tersebut tidak akan bisa terwujud tanpa bantuan beberapa pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada :

1. Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan serta beaya.
2. Ibu A.M. Hermin Kusmayati, S.S.T, S.U. yang telah memberikan bimbingan serta dorongan dalam penelitian ini.
3. Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Drs.R.M. Kristiadi sebagai nara sumber yang telah banyak memberikan informasi mengenai koreografi "Sang Prawara".
5. Mas Noor suami tercinta, yang banyak memberikan dorongan serta bantuan sehingga penelitian ini selesai.

Semoga apa yang telah diberikan tersebut mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari sepenuhnya kekurangan serta kesempurnaan dalam penelitian ini, untuk itu saran atau kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan guna penelitian yang akan datang. Ada satu harapan, tulisan yang sederhana ini dapat memberikan informasi tentang suatu bentuk koreografi yang berhasil menjadi penyaji terbaik dalam festival tersebut.



DAFTAR ISI

HALAMAN

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR ISI	111
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	
B. Tujuan Penelitian	5
C. Metode Penelitian	6
BAB II KOREOGRAFI	9
BAB III ANALISIS KOREOGRAFI SANG PRAWARA.....	16
a. Gerak sebagai bahan baku	18
b. Iringan	23
c. Jumlah penari	25
d. Pola lantai	26
e. Properti	30
f. Tata busana dan rias	31
BAB IV KESIMPULAN	37
DAFTAR PUSTAKA	41

BAB. I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.

Kesenian sebagai bagian kehidupan manusia kehadirannya sangat dibutuhkan, baik bagi masyarakat pendukungnya maupun masyarakat awam pada umumnya. Akhir-akhir ini banyak kegiatan kesenian yang terselenggara baik yang dikelola oleh lembaga formal seperti sekolah-sekolah kesenian, perguruan tinggi kesenian, bidang kesenian, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan sebagainya, maupun lembaga non formal. Kegiatan kesenian yang dimaksud meliputi seni suara, seni teater, seni tari, seni rupa atau seni yang lain. Hal tersebut seiring dengan adanya usaha pemerintah untuk memajukan kebudayaan khususnya kesenian. Langkah ini juga sebagai salah satu daya tarik untuk promosi pariwisata.

Bentuk ungkap dari kegiatan yang dimaksud bisa bermacam-macam ada yang dengan titel festival, lomba, pameran, eksperimen dan sebagainya. Di Yogyakarta salah satunya menarik untuk disimak yaitu kegiatan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini secara rutin diselenggarakan setiap tahun yang berupa festival sendratari antar daerah tingkat dua se Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sendratari adalah dramatari gaya Surakarta dan Yogyakarta yang tidak menggunakan dialog. Percakapan antar peran menggunakan gerak maknawi serta ekspresi muka.¹ Seni pertunjukan seperti ini bagi penata tari merupakan ajang kreatifitas sedang bagi penikmat merupakan santapan estetis, sehingga ada timbal balik antara keduanya.

Pada tanggal 22 dan 23 Oktober 1993 yang lalu telah terselenggara kegiatan demikian yang merupakan festival yang kedua puluh empat. Dalam festival semacam ini selalu tampil lima garapan tari yang dipersembahkan oleh lima daerah tingkat dua atau kabupaten. Mereka adalah kabupaten Kulon Progo, Bantul, Sleman, Gunung Kidul dan Kotamadya Yogyakarta. Pada tanggal 22 Oktober 1993 tampil garapan yang disajikan oleh kabupaten Bantul, kabupaten Gunungkidul dan Kotamadya Yogyakarta. Sedang dua garapan berikutnya yaitu dari kabupaten Kulonprogo dan kabupaten Sleman tampil pada tanggal 23 Oktober 1993.

Seperti tahun yang sudah-sudah dalam kegiatan semacam ini, pihak panitia penyelenggara dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan telah menentukan garis-garis kebijaksanaan yang wajib ditaati oleh peserta festival. Ketentuan tersebut antara lain meliputi tema garapan, cerita, model

¹ Soedarseno, et.al. Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1977/1978. p.169.

penyajian, orientasi garapan dan sebagainya.

Antara cerita dan tema garapan sangat erat berkaitan. Biasanya cerita yang dibawakan bisa bersumber pada epos Ramayana, Mahabarata, Panji, Legenda, Sejarah atau yang lain. Sedangkan tema yang diangkat bisa berupa kepahlawanan, percintaan, perjuangan dan sebagainya. Mengenai model penyajian, seperti apa yang diungkapkan oleh Jacqueline Smith ada dua model yang sangat berbeda yaitu secara simbolis dan representasional.² Dalam festival seperti ini biasanya panitia memilih model penyajian diantara dua yang berbeda tersebut yaitu apa yang dinamakan simbolis representatif. Model penyajian seperti ini selalu menampilkan cerita walau tidak secara naratif pengungkapannya.

Yang dimaksud orientasi garapan di sini yaitu sesuatu yang berhubungan dengan gaya. Karena letak geografis dan juga adanya usaha untuk mengembangkan tari gaya Yogyakarta, maka dalam festival seperti ini orientasi garapan berpijak pada tari gaya Yogyakarta. Walaupun orientasi garapan ditentukan, namun tidak menutup kemungkinan terjadi pengolahan-pengolahan gerak yang bisa dilakukan oleh peserta festival.

Apabila tahun-tahun yang lalu panitia menentukan kebijaksanaan seperti yang terurai di atas, tidak begitu halnya dengan festival kali ini.

². Jacqueline Smith. Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru. (terj. Ben Suharto). Yogyakarta: IKALASTI, 1985. p. 30.

Dalam penyelenggaraan festival yang kedua puluh empat ini, panitia mengubah kebijaksanaan yaitu dengan memberikan kebebasan kepada peserta untuk menentukan garapannya. Penilaian atau aspek yang dipentingkan adalah daya kreativitas dari masing-masing peserta festival.

Berangkat dari mengikuti dan menyaksikan kegiatan festival ini dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun (diawali pada tahun delapan puluhan) baik sebagai penonton maupun terlibat di dalamnya, maka timbul anggapan bahwa kontingen Kotamadya sering mendapat predikat penyaji terbaik. Begitu juga yang terjadi pada festival yang kedua puluh empat ini dengan membawakan garapan yang berjudul "Sang Prawara".

Sendratari ini di dalamnya mengisahkan tentang biografi Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang membawa kontingen Kotamadya berhasil merebut predikat penyaji terbaik. Salah satu alasan mengapa koreografi "Sang Prawara" ini diangkat sebagai objek penelitian adalah karena kemenangannya tersebut, bagaimana bentuk koreografinya. Selain hal itu, lokasi/tempat latihan kontingen ini sewaktu mempersiapkan koreografi "Sang Prawara" dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga pengamatan tidak hanya pada saat pertunjukannya tetapi juga pada waktu latihan. Diharapkan dengan melihat beberapa kali latihannya akan banyak membantu dalam pemahaman koreografi "Sang Prawara" ini.

Dalam penyelenggaraan festival yang kedua puluh empat ini, panitia mengubah kebijaksanaan yaitu dengan memberikan kebebasan kepada peserta untuk menentukan garapannya. Penilaian atau aspek yang dipentingkan adalah daya kreativitas dari masing-masing peserta festival.

Berangkat dari mengikuti dan menyaksikan kegiatan festival ini dalam kurun waktu kurang lebih sepuluh tahun (diawali pada tahun delapan puluhan) baik sebagai penonton maupun terlibat di dalamnya, maka timbul anggapan bahwa kontingen Kotamadya sering mendapat predikat penyaji terbaik. Begitu juga yang terjadi pada festival yang kedua puluh empat ini dengan membawakan garapan yang berjudul "Sang Prawara".

Sendratari ini di dalamnya mengisahkan tentang biografi Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang membawa kontingen Kotamadya berhasil merebut predikat penyaji terbaik. Salah satu alasan mengapa koreografi "Sang Prawara" ini diangkat sebagai objek penelitian adalah karena kemenangannya tersebut, bagaimana bentuk koreografinya. Selain hal itu, lokasi/tempat latihan kontingen ini sewaktu mempersiapkan koreografi "Sang Prawara" dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga pengamatan tidak hanya pada saat pertunjukannya tetapi juga pada waktu latihan. Diharapkan dengan melihat beberapa kali latihannya akan banyak membantu dalam pemahaman koreografi "Sang Prawara" ini.

B. Tujuan penelitian.

Pada hakikatnya sebuah penelitian adalah ingin mengetahui lebih jauh atau mendalam tentang suatu objek. Objek yang dimaksud bisa berbentuk apa saja sesuai selera peneliti, hanya saja sebaiknya objek itu telah lolos dari pengujian. Apakah objek tersebut belum diteliti sebelumnya, adakah nara sumber yang bisa memberikan data, bisakah lokasi objek dijangkau oleh peneliti dan sebagainya.

Tulisan yang berjudul "Sang Prawara Sebuah Tinjauan Koreografis" ingin mengupas tentang sebuah bentuk garapan tari yang disajikan oleh kontingen Ketamadya Yogyakarta dalam festival sendratari antar daerah tingkat dua se Daerah Istimewa Yogyakarta. Festival ini diselenggarakan di bangsal Kepatihan Yogyakarta pada tanggal 22 dan 23 Oktober 1993 yang lalu.

Penelitian ini akan mencoba mengurai segala aspek pembentuk koreografi "Sang Prawara". Aspek-aspek yang dimaksud meliputi gerak; bagaimana gerak-gerak itu dirangkai ataupun motif apa saja yang dipakai untuk membangun cerita yang dibawakan. Bagaimana hubungan antara gerak dan iringan, tata busana apa yang dikenakan sehingga garapan ini mempunyai spesifikasi. Pola lantai yang bagaimana untuk pengolahan tari kelompok, properti apa yang dipergunakan dan sebagainya.

Selain hal di atas penelitian ini dimaksudkan sebagai salah satu cara pendokumentasian dalam bentuk deskriptif da-

lan sebuah koreografi yang ditampilkan dalam suatu festival sendratari dan berhasil menjadi penyaji terbaik.

C. Metode penelitian.

Sesuai masalah yang diajukan, penelitian ini ingin mengupas sebuah bentuk koreografi yang ditampilkan dalam festival sendratari antar kabupaten se Daerah Istimewa Yogyakarta. "Sang Prawara" adalah judul dari koreografi tersebut yang ditampilkan oleh kontingen Kotamadya Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 1993 yang lalu di bangsal Kepatihan Yogyakarta.

Berdasarkan objeknya, penelitian ini bersifat deskriptif analitis yaitu ingin mengurai atau menganalisis sesuatu objek ke dalam bagian-bagiannya seperti apa adanya. Pernyataan ini mengacu pada apa yang disampaikan oleh Goris Keraf bahwa pengertian analisis ialah memilah-milah suatu objek ke dalam bagian-bagiannya. Sedangkan deskripsi bisa diartikan sebagai pemeberan/pemerian tentang suatu hal.³ Dalam suatu penelitian yang bersifat deskriptif bisa dicapai dengan tiga cara pendekatan yaitu pendekatan yang bersifat realistik, impresionistis (subjektif) dan pendekatan yang bersifat menu-rut sikap penulis.⁴

³. Goris Keraf, Eksposisi dan Deskripsi, Ende Flores: Nusa Indah, 1981. p.60.

⁴. Ibid., p.107-108.

Berpijak pendapat di atas, dipakai suatu cara pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan yang bersifat subjektif. Hal ini dilakukan karena tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pengamatan suatu objek maka asumsi pribadi akan banyak berbicara. Begitu pula yang terjadi sewaktu mencermati koreografi "Sang Prawara" ini. Dengan berbekal sedikit pengetahuan dan pengalaman tentang komposisi tari maka penelitian ini dilakukan. Meskipun asumsi pribadi banyak berbicara namun tetap diusahakan seobjektif mungkin dalam uraiannya.

Penelitian yang berobjek pada sebuah bentuk koreografi ini dan sesuai dengan metode yang dipergunakan, maka guna memperoleh data selain studi pustaka yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Melalui studi pustaka yang dilakukan diperoleh pengertian dan pemahaman mengenai konsep koreografi. Observasi yang dilakukan pada saat latihan dan pertunjukannya memberikan hasil/pemahaman secara global akan bentuk koreografi "Sang Prawara". Dengan memakai alat bantuan yang berupa video diharapkan bisa mempertajam pengamatan. Wawancara yang dilakukan adalah memilih koreografer sebagai nara sumber. Dari wawancara ini banyak mendapat masukan tentang konsep garapan dari koreografi "Sang Prawara" ini.

Sebagai tindak lanjut dari yang telah terurai di atas, maka dilakukan apa yang disebut dengan analisis data. Dalam langkah ini data yang telah terkumpul tersebut dicoba untuk diurai atau dipisah-pisahkan atau dikelompokkan ke dalam

bagian-bagiannya. Karena yang menjadi objek penelitian adalah sebuah bentuk koreografi maka dalam analisis data ini telah mencoba mengelompokkan elemen-elemen pembentuk dari koreografi "Sang Prawara" ini.

Langkah akhir dari penelitian yang dilakukan adalah penyusunan laporan. Dalam laporan ini dibagi menjadi empat bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang membicarakan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian dan metode penelitian. Pada bab kedua berisi tentang koreografi secara umum yang memuat tentang pengertian koreografi, macam koreografi, aspek-aspek yang ada dalam koreografi. Koreografi "Sang Prawara" diulas dalam bab tiga yang mencakup segala aspek pendukung terbentuknya koreografi tersebut. Aspek-aspek yang dimaksud adalah gerak, pola lantai, tata busana, properti, iringan, jumlah penari. Bab empat merupakan bagian akhir dari laporan ini yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.